BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Tanggapan Isi Buku dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bagi masyarakat di negara Indonesia. Melalui bahasa Indonesia masyarakat bisa berinteraksi dan mencari informasi dengan mudah. Bahasa Indonesia dikatakan sebagai bahasa ibu dari bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia. Maka dari itu bahasa Indonesia dikatakan bahasa pemersatu.

Belajar merupakan kegiatan yang diberikan manusia kepada manusia lainnya. Dengan memberikan suatu petunjuk dan ilmu pengetahuan. Pada dunia pendidikan belajar dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Dalam hal ini peserta didik lebih bersifat menerima materi yang diberikan oleh pendidik. Sadulloh (2015, hlm. 73) mengatatakan, "Tujuan merupakan hal yang sangat mendasar (fundamental), karena dari tujuan itulah akan menentukan kearah mana anak didik akan dibawa." Selaras dengan pendapat di atas, tujuan ialah suatu tuntutan untuk mengarahan peserta didik.

Adanya kurikulum 2013 dalam mata pelajaran bahasa Indonesia diharapkan mampu membuat peserta didik menggunakan teks dengan baik dan benar. Tanpa adanya bahasa Indonesia masyarakat akan sulit berinteraksi dan mencari informasi dengan masyarakat yang berbeda daerah.

a. Kompetensi Inti

Pada kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar. Menurut fungsinya kedua hal tersebut adalah pencapaian kegiatan pembelajaran. Kompetensi inti adalah penjabaran dari SKL (Standar Kompetensi Lulusan) yang ada dalam perangkat pembelajaran. Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi inti dicapai melalui proses pembelajaran intrakulikuler, kokurikuler dan ekstrakulikuler.

Rumusan kompetensi sikap spiritual, yaitu menghargai serta menghayati ajaran agama yang dianutnya. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial, yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung, yaitu keteladanan, pembinasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Majid (2014, hlm. 61) mengatakan, "Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi. SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik." Selaras dengan pendapat di atas, kompetensi inti merupakan suatu pencapaian yang harus diselesaikan oleh satuan pendidikan. Dengan mengembangkan serta mengelompokkan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Permendikbud Nomor 70 mengatakan, rancangan Kompetensi Inti sebagai berikut.

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi ini, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Mengacu kepada pendapat di atas, kompetensi inti merupakan kesatuan dari berbagai kompetensi dasar yang mengacu kepada sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Pada pelaksanaan proses pembelajaran kompetensi inti harus diaplikasikan. Pada intinya kompetensi inti tidak hanya mengacu pada

teori saja, melainkan mencakup berbagai aspek kehidupan yang akan dilakukan oleh peserta didik.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan pengetahuan dan keterampilan yang harus dicapai oleh peserta didik. Bertujuan untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Majid (2014, hlm. 43) mengatakan, "Kompetensi Dasar merupakan kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai bukti bahwa siswa telah menguasai kompetensi inti dalam setiap pembelajaran." Kompetensi dasar ialah kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk, dijadikan bukti bahwa telah menguasai kompetensi inti.

Sedangkan Nurgiyantoro (2010, hlm. 42) mengemukakan, "Kompetensi Dasar adalah kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik." Pada proses pembelajaran peserta didik dituntut memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut pemaparan di atas, kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kemudian pendidik menjadikan kompetensi dasar untuk membuat indikator, mengembangkan sebuah materi dan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini kompetensi dasar menjadi landasan penulis dalam memilih sebuah judul penelitian. Menulis tanggapan isi buku cerpen yang dibaca terdapat pada Kompetensi Dasar 4.10 Menyajikan tanggapan secara lisan, tulis, dan visual terhadap isi buku fiksi/nonfiksi yang dibaca.

c. Alokasi waktu

Alokasi waktu merupakan pengaturan tata cara menggunakan waktu pada proses pembelajaran. Alokasi waktu harus menjadi perhatian pada proses pembelajaran. Alokasi waktu mencakup aspek waktu yang dibutuhkan pendidik dalam mengajarkan materi sesuai tingkatan kesukaran. Selain itu penggunaan alokasi waktu untuk memperkirakan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran tertentu.

Muslich (2009, hlm. 42) menjelaskan tentang alokasi waktu sebagai berikut:

> Analisis alokasi waktu adalah pelacakan jumlah minggu dalam semester/tahun pelajaran terkait dengan pemanfaatan waktu pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Pelacakan ini diarahkan pada jumlah minggu keseluruhan, jumlah minggu tidak efektif, dan jumlah minggu efektif.

Kepastian jumlah minggu efektif pada semester/tahun pelajaran akan memudahkan guru dalam penyebaran jam pelajaran pada setiap unit pelajaran yang telah dipetakan sebelumnya.

Sedangkan Majid (2012, hlm. 58) mengungkapkan, "Waktu disini adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan." Alokasi waktu ialah perkiraan kemampuan peserta didik dalam memahami suatu materi.

Berdasarkan pendapat di atas, alokasi waktu merupakan pembagian kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kurun satu tahun. Pada alokasi waktu mencakup pembagian waktu yang efektif untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dan waktu yang tidak efektif untuk proses pembelajaran. Serta perkiraan pelaksanaan seberapa lama peserta didik mampu mempelajari materi yang telah diberikan pendidik.

2. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dibutuhkan manusia. Menulis melibatkan pengetahuan yang diproses oleh pikiran lalu dipindahkan menjadi sebuah lambang-lambang. Kegiatan menulis dapat diartikan sebagai mengekspresikan isi hati seorang penulis lewat sebuah media. Tarigan dalam Hidayati (2009, hlm. 93), mengungkapkan, "Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikas secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain."

Menurut Zainurrahman (2018, hlm. 74), mengatakan, "Kegiatan menulis melibatkan proses kognitif yang tidak selalu sederhana menjelaskannya. Proses kognitif dalam menulis dapat disederhanakan sebagai proses berpikir dalam kegiatan menulis. Dalam pengertian ini, menulis dipandang sebagai sebuah proses mematerialisasikan pikiran-pikiran dalam bentuk yang bisa dikenali atau dibaca." Berdasarkan pemaparan Zainurrahman, kegiatan menulis melibatkan faktor kognitif. Faktor kognitif bertujuan sebagai proses berpikir dalam melakukan kegiatan menulis.

Menurut Dryden & Vos dalam Hidayati (2018, hlm. 13) mengatakan, "Hendaknya pembelajaran menulis ditujukan agar tulisan mudah dibaca, dengan cara: menulis dengan kata-kata yang sederhana dan aktif, serta kalimat-kalimat yang pendek, jelas, dan padat." Untuk memudahkan pembaca memahami sebuah tulisan hendaknya menggunakan kalimat aktif dan sederhana.

Menurut pendapat di atas, menulis merupakan kegiatan berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak bertatap muka, melibatkan pikiran dan mempunyai sebuah tujuan. Kegiatan menulis melibatkan proses kognitif yang disederhanakan lewat pikiran dan diaplikasikan dalam bentuk bacaan. Dengan cara menulis sederhana setiap kalimat akan mudah dipahami oleh pembaca.

b. Tujuan Menulis

Pada dasarnya setiap kegiatan mempunyai suatu tujuan. Begitupun dengan kegiatan menulis. Menulis merupakan sarana interaksi yang dilakukan penulis dengan pembaca. Bertujuan untuk menyampaikan ide dan hasil buah pikir dari penulis. Akhadiah, dkk (2016, hlm. 11) mengungkapkan, "Rumusan tujuan penulisan adalah suatu gambaran penulis dalam kegiatan menulis selanjutnya. Dengan menentukan tujuan penulisan, akan diketahui apa yang harus dilakukan pada tahap penulisan."

Menurut Tarigan (2013, hlm. 24) menyatakan tujuan dalam menulis dibagi menjadi 4, yaitu sebagai berikut.

1) Memberitahukan atau mengajarkan.
2) Menyakinkan atau mendesak.
3) Menghibur atau menyenangkan.
4) Mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Adapun pernyataan pakar lain tentang tujuan menulis, Hartig dalam Tarigan (2013, hlm. 25-26) mengemukakan tujuan penulisan suatu tulisan, yaitu sebagai berikut.

1) Tujuan penugasanan ialah menulis karena ditugaskan, bukan atas keinginan penulis.
2) Tujuan *altruistik* ialah menulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca.
3) Tujuan *persuasif* ialah menulis bertujuan menyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4) Tujuan penerangan atau informasional ialah menulis bertujuan memberikan informasi atau keterangan atau penerangan kepada pembaca.
5) Tujuan penyataan diri ialah menulis bertujuan memperkenalkan diri sang pengarang kepada pembaca.
6) Tujuan kreatif ialah menulis bertujuan mencapai nilai-nilai artistik dan kesenian.
7) Tujuan pemecahan masalah ialah menulis bertujuan penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat di atas, penelti simpulkan bahwa menulis merupakan sarana interaksi antara penulis dan pembaca. Bertujuan untuk memberitahukan informasi, meyakinkan pembaca atau mendukung yang dikemukakannya, dan untuk menghibur pembaca dalam bentuk sebuah tulisan.

3. Pengertian dan Aspek dalam Menulis Tanggapan

a. Pengertian

Menulis tanggapan merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang membuat peserta didik mampu berpikir kreatif dan mampu mengembangkan sebuah permasalahan. Menulis tanggapan isi buku cerpen yang dibaca membutuhkan tingkat pemahaman yang tinggi sehingga peserta didik mampu mengemukakan komentar atau kritik dengan cara menulis dari fakta yang tertuang ke dalam teks bacaan.

Menurut Trianto (2007, hlm. 144) mengatakan, “Sebenarnya, menilai buku adalah bagian dari kegiatan membuat resensi buku. Yang dinilai adalah segi kelebihan dan kekurangan buku.” Resensi bisa dikatakan sebagai menilai sebuah buku. Menilai dari segi keunggulan dan kelemahan buku.

Menurut Kosasih (2013, hlm. 109) mengungkapkan, “Baik buku fiksi maupun nonfiksi terdiri atas unsur-unsur seperti jilid, kata pengantar, daftar isi, dan uraian isi buku. Khususnya buku nonfiksi, dilengkapi pula dengan daftar pustaka, glosarium, dan indeks.” Sebuah buku pasti memiliki identitas. Baik itu, identitas penulis, identitas penerbit dan lain sebagainya.

Menurut pendapat di atas, memberi tanggapan terhadap buku fiksi dan nonfiksi sah-sah saja untuk dilakukan. Menulis tanggapan sama saja dengan memberikan komentar atau kritik. Pada tanggapan tersebut bisa berupa penilaian kelebihan dan kekurangan sebuah buku.

b. Aspek-aspek dalam Menulis Tanggapan

Kosasih (2016, hlm. 110) menjelaskan aspek-aspek yang dapat dijadikan pembahasan atas hasil membaca sebuah buku adalah sebagai berikut:

1) Identitas Buku
Penjelasan tentang suatu buku itu tidak hanya menyangkut isinya, tetapi juga pihak yang menerbitkannya, waktu dan tempat diterbitkannya, dan ketebalan bukunya (jumlah bab dan halaman). Kita pun dapat memperkenalkan pengarangnya: namanya, ketenaran yang diperolehnya, buku yang telah ditulisnya, atau mengapa ia sampai menulis buku itu.
2) Jenis buku dan struktur penyajiannya
Kita pun perlu menjelaskan jenis buku itu: fiksi atau nonfiksi. Pada bagian ini, kita dapat memulainya dengan mengemukakan tema dari buku itu. Apa yang sebenarnya yang ingin didampaikan buku itu? Demikianlah, pertanyaan yang harus kita jawab dalam mengawali pembahasan tentang isi sebuah buku. Untuk itu, kita dapat menyampaikan ringkasan atau ikhtisar buku itu untuki dapat memperoleh gambaran mengenai isi buku itu.
3) Keunggulan buku
Mengenai keunggulan buku, pertama-tama kita memperkenalkan organisasinya. Organisasi adalah kerangka buku itu, yaitu hubungan antara satu bagian dan bagian yang lain. Apakah hubungan itu harmonis, jelas, dan memperlihatkan perkembangan yang masuk akal? Apakah bagian yang terdahulu menjadi sebab atau dasar bagi bagian yang menyusul? Hal lainnya dari masalah keunggulan buku adalah bahasanya. Apakah bahasanya jelas dan kalimat-kalimatnya efektif. Aspek berikutnya yang dapat dikomentari adalah menyangkut perwajahannya (*lay out*).

Menurut Nurjanah dan Ernawati (2018, hlm. 190) menjelaskan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam menilai buku fiksi dan nonfiksi.

1) Isi
Pada bagian ini menjelaskan tentang informasi yang ada pada sebuah buku. Kemudian pembaca mengungkapkan manfaat serta kekurangan dan kelebihan isi buku.
2) Bahasa
Pada bagian ini menjelaskan tentang bahasa yang digunakan penulis secara keseluruhan. Apakah bahasa yang digunakan tersebut mudah dipahami atau tidak oleh pembaca.
3) Tampilan fisik
Pada bagian terakhir ini menjelaskan tentang tampilan buku secara menyeluruh, mulai dari warna, gambar, dan ilustrasi. Apakakah tampilan tersebut membuat tertarik atau tidak oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti simpulkan, bahwa aspek dalam menulis tanggapan meliputi sebagi berikut.

1) Identitas buku

Identitas buku disini menjelaskan tentang pihak yang menerbitkan, waktu dan tempat penerbitan, dan ketebalan bukunya.

2) Jenis buku

Pada bagian jenis buku bagian ini, penulis harus mengetahui jenis buku apa yang dinilai dari buku fiksi dan nonfiksi. Untuk mengetahui jenis buku tersebut bisa dilihat dari tema yang telah dihadirkan pengarang.

3) Kelebihan dan kekurangan buku

Pada bagian ini, penilai harus mengetahui organisasi atau hubungan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Hal lainnya menyangkut penggunaan keefektifan dalam kalimat-kalimatnya, dan aspek yang harus dinilai menyangkut bentuk fisik buku.

4. Pengertian dan Ciri-ciri Cerpen

a. Pengertian Cerpen

Cerpen ialah karangan yang berbentuk prosa. Cerpen memaparkan kisah atau cerita tentang kehidupan manusia lewat sebuah tulisan pendek. Selain itu, cerpen disebut sebagai karangan fiktif yang berisikan tentang kehidupan seseorang atau kehidupan yang berfokus pada satu tokoh saja.

Menurut Sumardjo dalam Hidayati (2009, hlm. 94) mengatakan bahwa, "Cerpen menurut wujud fisiknya adalah cerita yang pendek." Cerpen adalah jenis karya tulis yang bersifat fiktif. Menceritakan tentang kehidupan atau kisah seseorang secara ringkas.

Kosasih (2017, hlm. 111) mengungkapkan, "Pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam." Pada dasarnya membaca cerita pendek tidak membutuhkan waktu yang lama. Hanya dengan sekali duduk atau paling lama setengah jam, pembaca sudah mampu menelesaikan satu cerita.

Berdasarkan pendapat di atas, cerpen merupakan sebuah karya fiksi berbentuk pendek. Pada saat membaca cerpen hanya membutuhkan waktu sepuluh sampai setengah jam. Menceritakan tentang kehidupan manusia dengan segala perilakunya.

b. Ciri-ciri Cerpen

Ciri-ciri merupakan suatu tanda khas yang bertujuan untuk membedakan sesuatu. Begitupun dengan cerita pendek memiliki ciri khas dibandingkan dengan karya fiksi lainnya.

Menurut Sumardjo (Hidayati, 2009, hlm. 95) mengatakan bahwa, "Bahwa cerpen memiliki ciri khas, di antaranya:

1) Cerita yang pendek;
2) Bersifat naratif;
3) Bersifat fiksi.

Nurgiyantoro (Hidayati, 2009, hlm. 96) menambahkan dua ciri lain cerpen, antara lain:

1) Cerita yang pendek;
2) Konflik bersifat tunggal.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa ciri-ciri cerpen, antara lain:

1) Cerita yang pendek;
2) Bersifat naratif;
3) Bersifat fiksi;
4) Konflik bersifat tunggal.

5. Pungtuasi

a. Pengertian

Pungtuasi merupakan salah satu elemen yang penting dalam hal menulis. Berguna untuk menciptakan kohesi dan koherensi dari sebuah tulisan. Adanya pungtuasi untuk mempermudah pembaca mengikuti alur pada sebuah tulisan.

Akhadiah, dkk (2016, hlm. 181) mengatakan bahwa, "Tanda baca adalah unsur yang tidak bisa dipisahkan dalam suatu tulisan. Adanya tanda baca, akan membantu pembaca memahami sebuah tulisan dengan tepat. Sebaliknya tidak adanya tanda baca, akan menyulitkan pembaca memahami suatu tulisan, bahkan mungkin dapat mengubah pengertian suatu kalimat." Tanda baca berperan penting pada sebuah tulisan. Tujuannya untuk memudahkan pembaca memahami tulisan tersebut.

Sedangkan Zainurrahman (2018, hlm. 145) menjelaskan, "Pungtuasi adalah seperangkat tanda baca yang berfungsi sebagai penanda dalam teks yang memiliki

seperangkat fungsi dan makna yang secara konvensional dipahami oleh masyarakat pengguna."

Menurut pendapat di atas, pungtuasi adalah seperangkat tanda baca unsur yang penting dalam suatu tulisan. Berguna untuk memudahkan pembaca dalam memahami makna tulisan.

b. Macam-macam Pungtuasi

Pada hakikatnya pungtuasi terbagi ke dalam berbagai jenis. Menurut Zainurrahman (2018, hlm. 145) menjelaskan macam-macam pungtuasi:

1) Spasi
Spasi adalah jarak antara kata satu dengan kata lain. Spasi senantiasa pula berada setelah tanda-tanda baca yang lain, sehingga tidak benar jika dua kalimat dipisah dengan satu titik, tetapi satu titik dan satu spasi setelah titik.
2) Titik
Titik adalah tanda bahwa sebuah kalimat telah sempurna. Sebuah kalimat disebut layak untuk diberi titik ketika elemen-elemen kalimatnya telah memenuhi syarat yang dimaksud oleh penulis, telah memiliki makna utuh.
3) Koma
Koma digunakan dalam menulis layaknya jeda ketika kita berbicara. Jeda di sini adalah jeda sementara, dan bukan jeda total. Gunakan koma untuk memisahkan kata dan kelompok kata, seperti dalam penyebutan elemen dalam sebuah kelompok.
4) Titik ganda
Gunakan titik ganda setelah sebuah kalimat lengkap yang diikuti dengan sejumlah item. Dalam hal ini, titik ganda digunakan sebagai pemisah antara kalimat dan item-item.
5) Titik koma
Apabila tidak mendapatkan jungsi yang tepat, atau kita enggan menggunakan titik karena mengingat esensi kalimat yang berhubungan, maka saatnya kita menggantikan titik tersebut dengan menggunakan titik koma.
6) Tanda Tanya
Secara umum, tanda Tanya berfungsi sebagai perwakilan unsur *suprasegmental* ketika kita berbicara: yaitu sebagai intonasi menaik atau nada pertanyaan. Tetapi tidak selamanya demikian; tanda Tanya juga digunakan untuk hal lain dalam menulis.
7) Tanda seru
Tanda seru tidak digunakan dalam tulisan resmi atau tulisan formal. Secara umum dan jelas, tanda seru digunakan untuk menunjukkan tekanan, keterkejutan, atau kemarahan.
8) Tanda kutip
Tanda kutip biasanya digunakan untuk mengutip teks, atau menunjukkan dialog, atau menulis ungkapan yang tidak memiliki makna yang literal (harfiah) namun memiliki makna retorika.

Sedangkan Keraf (1994, hlm. 15) mengemukakan macam-macam pungtuasi sebagai berikut:

1) Titik

Titik atau perhentian akhir biasanya dilambangkan (.). Tanda ini lazim digunakan untuk menyatakan akhir dari sebuah tuturan kalimat, dipakai pada akhir singkatan gelar atau jabatan, dan dipergunakan untuk memisahkan angka ribuan dan jutaan.

2) Koma

Koma atau perhentian antara yang menunjukkan suara menaik di tengah-tengah tutur, biasanya dilambangkan dengan tanda (,). Tanda ini lazim digunakan untuk memisahkan bagian-bagian kalimat, dipergunakan untuk memisahkan anak kalimat dengan induk kalimat, dan digunakan untuk memisahkan sebuah ucapan langsung dari bagian kalimat lainnya.

3) Titik koma

Fungsi titik koma sebenarnya terletak antara titik dan koma. Disatu pihak orang ingin melanjutkan kalimatnya dengan bagian-bagian kalimat berikutnya, biasanya dilambangkan dengan tanda (;). Tanda ini lazim digunakan untuk memisahkan dua bagian kalimat sederajat, digunakan untuk memisahkan anak kalimatsederajat, untuk memisahkan kalimat yang panjang yang mengandung subjek yang sama, dan memisahkan perincian-perincian yang bergantung pada suatu pasal atau suatu induk kalimat.

4) Titik dua

Titik dua biasanya dilambangkan (:). Biasanya dipergunakan sebagai penghantar sebuah kutipan yang panjang, dipakai pada akhir suatu pernyataan yang lengkap, digunakan sebagai pengantar pernyataan, dan dipakai sesudah kata atau frasa yang memerlukan pemerian.

5) Tanda kutip

Tanda kutip biasanya dilambangkan dengan tanda (“ “). Biasanya dipergunakan untuk mengutip kata-kata seseorang, dipergunakan untuk menulis judul karangan dari majalah atau buku, dan dipergunakan untuk menyatakan sebuah kata asing.

6) Tanda tanya

Tanda tanya yang biasanya dilambangkan dengan tanda (?). Digunakan untuk menyatakan keragu-raguan atau ketakutan.

7) Tanda seru

Tanda seru yang biasanya dilambankan dengan (!). Biasanya lazim digunakan untuk menyatakan suatu pertanyaan yang penuh emosi, dipergunakan untuk menyatakan suatu perintah, dan dipergunakan untuk menyatakan bahwa orang yang mengutip sesuatu sebenarnya tidak setuju dengan apa yang dikutip.

8) Tanda hubung

Tanda hubung yang dilambangkan dengan (-). Digunakan untuk memisahkan suku kata yang terdapat pada akhir baris, digunakan untuk menyambung bagian-bagian dari kata ulang, dan digunakan untuk memperjelas hubungan antara bagian kata.

9) Tanda kurung

Tanda kurung yang dilambangkan dengan tanda (). Biasanya digunakan untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan, mengapit karangan atau penjelasan, dan mengapit angka atau huruf.

10) Tanda kurung siku

Tanda kurung siku yang dilambangkan dengan tanda []. Biasanya lazim digunakan untuk menerangkan sesuatu di luar jalannya teks atau sisipan keterangan, dan mengapit bagian suatu kalimat yang sudah ditempatkan dalam tanda kurung.

Pada penjelasan di atas, peneliti memberikan simpulan ciri-ciri pungtuasi, antara lain.

1) Titik

Tanda titik digunakan untuk menyatakan akhir dari sebuah kalimat;

2) Koma

Tanda koma digunakan untuk jeda sementara pada sebuah kalimat;

3) Titik koma

Tanda titik koma digunakan untuk memisahkan dua bagian kalimat sederajat;

4) Titik dua

Tanda titik dua digunakan untuk penghantar suatu kutipan;

5) Tanda kutip

Tanda kutip digunakan untuk mengutip suatu teks;

6) Tanda tanya

Tanda tanya digunakan sebagai intonasi menaikkan nada;

7) Tanda hubung

Tanda hubung digunakan untuk memisahkan suku kata dibaris akhir;

8) Tanda seru

Tanda seru digunakan untuk menyatakan suatu pertanyaan emosi;

9) Tanda kurung

Tanda kurung digunakan untuk mengapit keterangan;

10) Tanda kurung siku

Tanda kurung siku digunakan untuk menerangkan sisipan keterangan.

6. Metode *Improve*

a. Pengertian Metode *Improve*

Jacob dalam Maulana (2018, hlm. 18) mengatakan bahwa, “Metakognisi dapat diartikan sebagai kesadaran berpikir kita sehingga kita dapat melakukan tugas-tugas

khusus, dan kemudian menggunakan kesadaran ini untuk mengontrol apa yang kita kerjakan."

Metode *Improve* merupakan suatu metode pembelajaran yang didasarkan pada teori kognisi dan metakognisi sosial. Huda (2014, hlm. 254) menjelaskan pengertian metode *Improve*:

> *Improve* salah satu strategi yang didasarkan pada teori kognisi dan metakognisi. Strategi ini merupakan strategi yang didesain pertama kali oleh Mevarech dan Kramarsky (1997) untuk kelas yang heterogen. Metode ini memiliki tiga komponen independen, yaitu aktivitas metakognitif, interaksi, dengan teman sebaya, dan kegiatan sistematik dari umpan-balik-perbaikan-pengayaan.

Pada strategi *Improve*, pertanyaan metakognitif menjadi kunci utama yang harus disajikan oleh guru. Pertanyaan-pertanyaan metakognitif itu dapat meliputi, antara lain:

1) Pertanyaan pemahaman: pertanyaan yang mendorong siswa membaca soal, menggambarkan sebuah konsep dengan kata-kata mereka sendiri dan mencoba memahami makna sebuah konsep.
2) Pertanyaan strategi: pertanyaan yang didesain untuk mendorong siswa agar mempertimbangkan strategi yang cocok dalam memecahkan masalah yang diberikan serta memberikan alasan memilih strategi.
3) Pertanyaan koneksi: pertanyaan yang mendorong siswa untuk melihat persamaan dan perbedaan suatu konsep atau permasalahan.
4) Pertanyaan refleksi: pertanyaan yang mendorong siswa memfokuskan diri pada proses penyelesaian dan bertanya pada dirinya sendiri.

b. Langkah-langkah Metode *Improve*

Huda (2014, hlm. 255) menjelaskan langkah-langkah mengenai metode *Improve*:

> *Improve* merupakan akronim yang merepresentasikan semua tahap dalam strategi ini, yaitu *Introducing New Concepts, Metacognitive questioning, Praciting, Reviewing and reducing difficulties, Obtaning mastery, Verification,* dan *Enrichment*. Berikut ini merupakan penjabaran sintak strategi *Improve* berdasarkan tahap-tahap yang telah dideskripsikan secara singkat tersebut.
>
> 1) *Introducing New Concepts* (memperkenalkan konsep baru)
>
> Pengenalan konsep baru berorientasi pada pengetahuan awal siswa. Dalam mengenalkan konsep baru, siswa difasilitasi dengan contoh masalah dengan memberi pertanyaan metakognisi dalam kelompok heterogen.
>
> 2) *Metacognitive questioning, Practicing* (latihan yang disertai dengan pertanyaan metakognisi)

Pada tahap ini siswa menyelesaikan contoh masalah yang telah diberikan dengan bantuan pertanyaan metakognisi. Dari contoh soal yang telah dibahas, siswa dipancing agar dapat mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan metakognitif yang apabila tidak dapat dijawab oleh siswa lainnya, maka guru harus dapat menjelaskan dan memberikan pemahaman agar siswa dapat berpikir secara metakognitif.

3) *Review and Reducing Difficulties, Obtaining Mastery* (meninjau ulang, mengurangi kesulitan, dan memperoleh pengetahuan)

Pada tahap ini dilakukan tinjauan ulang terhadap jawaban siswa serta mengenai kekuatan dan kelemahan kinerja siswa dalam kerja sama kelompok. Pada tahap ini pula seharusnya sudah dapat erlihat apakah siswa telah menguasai materi secara menyeluruh atau belum, termasuk juga peran dan kemampuan individu dalam kinerja kelompok masing-masing.

4) *Verification* (verifikasi)

Verifikasi dilakukan untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang dikategorikan sudah mencapai kriteria keahlian dan yang belum mencapai kriteria keahlian. Identifikasi pencapaian hasil dijadikan umpan balik. Hasil umpan balik dipakai sebagai bahan orientasi pemberian kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan tahap berikutnya.

5) *Enrichment* (Pengayaan)

Tahap pengayaan mencakup dua jenis kegiatan, yaitu kegiatan perbaikan dan kegiatan pengayaan. Kegiatan perbaikan diberikan kepada siswa yang teridentifikasi belum mencapai kriteria keahlian, sedang kegiatan pengayaan diberikan kepada siswa yang sudah mencapai kriteria keahlian.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melaksanakan penelitian, setiap peneliti harus menemukan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain. Tujuannya untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan penulis dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu. Berdasarkan judul yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang sama pada penelitian terdahulu, yaitu hasil penelitian dari Tika Iskandarwati dengan judul "Pembelajaran Menyajikan Tanggapan Secara Tulis Isi Buku Nonfiksi yang dibaca dengan Menggunakan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Pelajaran 2017-2018" dan hasil penelitian dari Selfie Reskita Audina dengan judul "Pembelajaran Menyajikan Tanggapan Terhadap Kumpulan Cerpen dengan Menggunakan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pada Siswa Kelas VIII

SMP Negeri 51 Bandung Tahun Pelajaran 2017-2018" hasil penelitian tersebut sebagai berikut.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

Tika Iskandarwati (2017)

Nama Peneliti	Tika Iskandarwati
Judul	Pembelajaran Menyajikan Tanggapan Secara Tulis Isi Buku Nonfiksi yang dibaca dengan Menggunakan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Pelajaran 2017-2018
Tempat Penelitian	SMP Negeri 5 Bandung
Metode Pembelajaran	*Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)
Persamaan	Menggunakan KD yang sama
Perbedaam	1. Buku yang dikaji 2. Jenjang kelas 3. Tempat penelitian 4. Metode pembelajaran yang digunakan

Tabel 2.2

Hasil Penelitian Terdahulu

Selfie Reskita Audina (2018)

Nama Peneliti	Selfie Reskita Audina
Judul	Pembelajaran Menyajikan Tanggapan Terhadap Kumpulan Cerpen dengan Menggunakan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 51 Bandung Tahun Pelajaran 2017-2018
Tempat Penelitian	SMP Negeri 51 Bandung

Metode Pembelajaran	*Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)
Persamaan	1. Menggunakan KD yang sama 2. Buku yang dikaji
Perbedaam	1. Jenjang kelas 2. Tempat penelitian 3. Metode pembelajaran yang digunakan

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rangkaian yang saling berhubungan seperti bagaimana sebuah teori memiliki hubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran pada penelitian ini membahasan dari berbagai masalah, tindakan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Permasalahan yang dihadapi ialah untuk menumbuhkan minat menulis peserta didik.

Sekaran dalam Sugiyono (2017, hlm. 91) mengatakan bahwa, "Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting." Artinya, kerangka berpikir merupakan konsep yang telah ditentukan. Masalah tersebut dianggap sebagai masalah yang sangat penting.

Jadi, kerangka pemikiran ialah kerangka yang didasarkan pada fakta yang sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti atau penjelasan mengenai keadaan permasalahan yang ada.

Penmbelajaran menulis tanggapan isi buku cerpen yang dibaca saling berkaitan dengan masalah-masalah yang ada di bidang pendidikan, keterkaitan pada permasalahan tersebut dipaparkan pada kerangka pemikiran yang telah dibuat untuk memudahkan pembaca memahami permasalahan yang terdapat dalam bidang pendidikan.

Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran

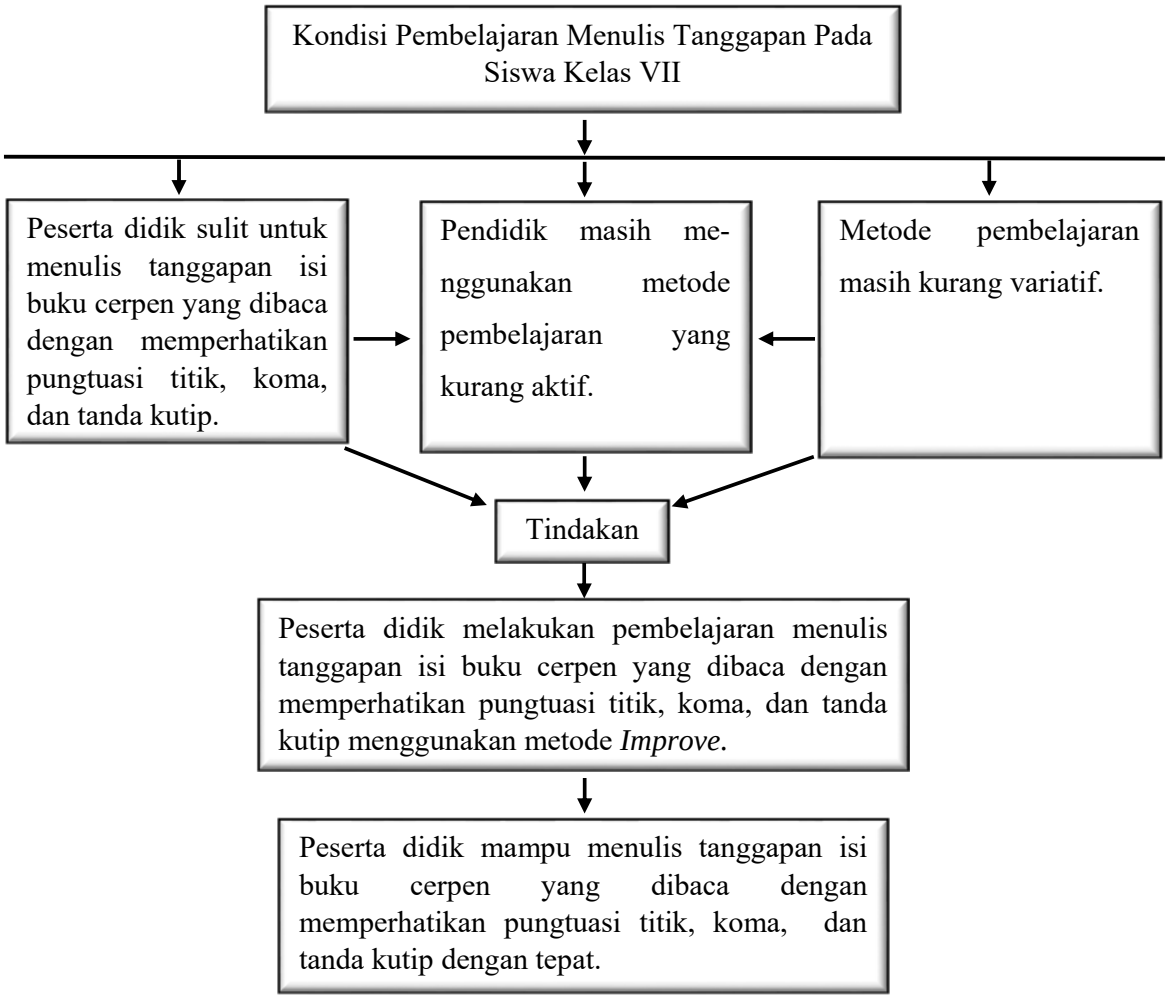

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan dugaan sementara yang diterima sebagai dasar dalam berpikir karena dianggap benar. Asumsi atau anggapan dasar sangat diperlukan untuk dirumuskan secara jelas sebelum melangkah untuk mengumpulkan data. Berdasarkan pada permasalahan dan teori yang telah dikemukakan, pada penelitian ini memiliki asumsi sebagai berikut.

a. Peneliti telas lulus Mata Kuliah Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran, Mata kuliah Evaluasi Pembelajaran, dan Mata kuliah Strategi Belajar Mengajar.

b. Pembelajaran menulis tanggapan isi buku cerpen yang dibaca dengan memerhatikan pungtuasi titik, koma, dan tanda petik adalah salah satu materi pelajaran yang terdapat pada KD 4.10 mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VII dalam kurikulum 2013.
c. Metode *Improve* merupakan metode pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran, membantu terciptanya suasana yang kondusif, memunculkan kegembiraan dalam belajar, mendorong peserta didik untuk mampu berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan pada permasalahan dan teori yang telah dikemukakan, hipotesis penelitian dapat dihimpun sebagai berikut.

a. Peneliti mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran menulis tanggapan isi buku cerpen dengan memperhatikan pungtuasi titik, koma, dan tanda kutip menggunakan metode *Improve* pada siswa kelas VII SMP Pasundan Bandung tahun ajaran 2018/2019.
b. Peserta didik kelas VII SMP Pasundan 4 Bandung mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran menulis tanggapan isi buku cerpen dengan memperhatikan pungtuasi titik, koma, dan kutip.
c. Metode pembelajaran *Improve* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis tanggapan isi buku cerpen dengan memperhatikan pungtuasi titik, koma, dan tanda kutip pada siswa kelas VII.
d. Terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *Improve* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode *Think Talk Write* di kelas VII SMP Pasundan 4 Bandung.

Hipotesis yang diajukan peneliti ini merupakan kemampuan peneliti dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis tanggapan isi buku cerpen yang dibaca dengan memerhatikan pungtuasi titik, koma, dan tanda kutip.